

Misi Yang Relevan Dalam Masyarakat Pluralisme di Gereja GKPI Pengharapan Kabupaten Rokan Hilir

Dessy Kristina Sagala

Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk penerapan misi dalam masyarakat Pluralisme di Kabupaten Rokan Hilir sebuah kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Ibu kotanya terletak di Bagansiapiapi, kota bersejarah dan dikenal sebagai penghasil ikan dan memiliki beragama suku, adat dan agama yang dimana ada juga penganut agama Kristen. Pada tahun 2005 mulai dibangun dan berdiri gereja GKPI Pengharapan. yang terdiri dari 80 KK dan letak dari gedung gereja tersebut adalah dekat dengan pemukiman masyarakat yang memiliki latar belakang suku, ras, etnis dan agama yang berbeda. Dan sampai saat ini gereja masih berdiri dan tetap melaksanakan ibadah dengan baik disetiap hari Minggu. Di tengah-tengah kemajemukan masyarakat dunia ini. maka tidak dipungkiri adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Keragaman dan perbedaan-perbedaan itulah yang disebut dengan istilah pluralisme. Sebagaimana juga agama yang merupakan bagian yang penting dalam masyarakat. Dalam konteks keberagaman, tetap saja ada sikap yang bertentangan dengan kenyataan itu. Keragaman masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai agama, etnis dan ras juga menunjukkan terdapatnya persoalan keberagaman itu. Sikap eksklusif, konflik dan pertikaian yang menggunakan "baju agama", merebaknya aksi-aksi teroris, pengrusakan dan pembakaran sarana dan tempat ibadah, sikap saling curiga antar umat beragama (Islam dan Kristen) cukup membuktikan bahwa sikap pluralis yang diharapkan menjadi pilihan dalam konteks bermasyarakat di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Missioner Gereja harus mampu menjadi terang dan garam dalam masyarakat majemuk yang memiliki perbedaan suku, ras dan agama. Dan harus memiliki kasih kepada semua orang baik kepada orang miskin, orang yang tertindas dan harus memiliki pola sikap yang pluralis yang bertindak baik tanpa pandang bulu sampai pada musuh sekalipun.

Kata Kunci: misi, kristen, indonesia, pluralisme

Abstract:

This study aims to implement the mission in the Pluralism community in Rokan Hilir Regency, a district in Riau Province, Indonesia. The capital city is located in Bagansiapiapi, a historic city and is known as a fish producer and has various tribes, customs and religions where there are also Christians. In 2005, the GKPI Pengharapan church was built and established. which consists of 80 families and the location of the church building is close to the settlements of people who have different ethnic, racial, ethnic and religious backgrounds. And until now the church is still standing and still carrying out worship properly every Sunday. In the midst of the diversity of this world community. it is undeniable that there are differences between one and the other. This diversity and differences is what is called pluralism. As well as religion which is an important part of society. In the context of diversity, there are still attitudes that contradict this reality. The diversity of Indonesian society consisting of various religions, ethnicities and races also shows the existence of the problem of diversity. Exclusive attitudes, conflicts and disputes that use "religious clothes", the spread of terrorist acts, destruction and burning of facilities and places of worship, mutual suspicion between

religious communities (Islam and Christianity) are enough to prove that a pluralist attitude is expected to be an option in the context of society. in Indonesia is still far from what is expected. Missionaries of the Church must be able to be light and salt in a pluralistic society that has differences in ethnicity, race and religion. And must have love for all people, good for the poor, oppressed people and must have a prular attitude pattern that acts both indiscriminately even to the enemy.

Keywords: mission, Indonesia, pluralism

PENDAHULUAN

Kemajemukan agama dan kebudayaan serta kemiskinan merupakan kenyataan yang mewarnai masyarakat Indonesia saat ini, sebagai bagian dari Asia secara geografis, realitas Indonesia sebagaimana bangsa-bangsa Asia lainnya yang pernah mengalami kelonialisme, telah meninggalkan warisan masa lalu yang kompleks secara sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pembangunan yang dilakukan dimasa kemerdekaan sampai dengan masa reformasi saat ini belum mencapai hasil yang optimal. Prularisme masyarakat merupakan tema yang penting dalam agenda kehidupan bersama dengan masyarakat, hal ini ditandai dengan masih banyaknya konflik disintegrasikan serta konflik dan perseteruan yang disebabkan oleh prularisme masyarakat.

Survei yang dilakukan bersama oleh The Wahid Istitute diseluruh Indonesia menyatakan bahwa sikap toleran dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini sudah berada pada status “lampu kuning”. Artinya, memerlukan perhatian sangat serius serta program-program lebih terarah untuk bisa segera menyelamatkan sebelum nantinya jatuh kedalam situasi yang semakin buruk. Ini tanggung jawab kita bersama dalam berbangsa. Dalam survei ini masyarakat mayoritas, yaitu muslim yang menunjukkan 42,2% setuju bahwa kerukunan antar umat beragama sekarang ini dalam kondisi yang sangat kritis.

Prularisme dalam masyarakat adalah fakta yang tidak dapat disangkal keberadaannya, khususnya ditengah kemajemukan budaya dan agama di Indonesia. Kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi sekaligus persoalan sosial yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat kondisi dan situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan-perbedaan ini disadari keberadaannya dan dihayati. Namun, ketika perbedaan-perbedaan tersebut

mengemukakan dan kemudian menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, maka perbedaan tersebut meliputi masalah yang harus diselesaikan.¹

Alasan inilah yang digunakan oleh penulis untuk mengangkat tema prularits masyarakat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang juga merupakan konteks dimana Kristen dalam interaksi antar agama memberikan tempat dan sumbangan untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat ini sebagaimana upaya dan tanggung jawab bersama menuju masa depan yang baik.

Pemahaman Tentang Misi

Istilah *missi* (*mission*) berasal dari bahasa Latin “*Mission*” yang diangkat dari kata dasar *mittere* yang artinya *to send*, mengirim, menutus *act of sending*. Padanan kata Yunani ialah *apostello*. *Mission* juga dapat berarti pengutusan Tuhan, dimana *mission* beranjak dari hati Allah kedalam dunia ciptaan-Nya. *Mission* adalah rencana pengutusan Allah (*Missio Dei*) yang kekal dan membawa syalom pada manusia dan segenap ciptaan-Nya demi kejayaan Kerajaan Allah. definisi ini mengemukakan bahwa misi adalah rencana Allah yang Esa yang merupakan isi hati-Nya sejak kekal yang bertujuan untuk membawa syalom bagi manusia dengan segenap ciptaan-Nya.²

Istilah misi tidak hanya dipakai dalam lingkup keagamaan, tetapi juga didunia seperti misi diplomatis, misi politis, misi ilmu pengetahuan, misi kebudayaan, misi dalam dunia kemiliteran. Semuanya berarti pelimpahan tugas dan tanggung jawab. Didalam Gereja istilah “misi” digunakan baik untuk menunjuk kegiatan-kegiatan Gerejawi. Maupun untuk karya- karya khusus pewartaan dan penyebaran iman Kristen. Pengertian yang terakhir ini menyangkut pengutusan para misionaris untuk memperkenalkan dan menyebarkan iman Kristen kepada orang-orang dan bangsa-bangsa yang belum pernah mendengar tentang Injil, yakni kepada orang-orang yang beragama lain atau yang tidak beragama.

Istilah misiologi adalah pembentukan lanjutan kata *mission*. Secara etimologis menunjuk kepada disiplin ilmu pengetahuan yang menjadikan peristiwa atau tindakan perutusan sebagai objek penelitian. Misiologi adalah penelitian ilmiah dan penjabaran sistematis mengenai perutusan. Dalam rangka refleksi teologi, misiologi bukan hanya berarti ilmu tentang perutusan, tetapi lebih daripada itu adalah teologi mengenai

¹<http://pluralitastrinitas.blogspot.com/2008/12/misi-kristen-yang-relevan-dan-efektif.html>

² David J Bosh, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal.15

perutusan, karena misiologi adalah refleksi dan pertanggungjawaban ilmiah atas dimensi iman Gereja, yakni aspek keterbukaan kepada dunia. Gereja mengalami bahwa dirinya dipanggil untuk penyelamatannya, pengalaman berada dalam suasana Kerajaan Allah.

Sebagai ilmu pengetahuan misiologi mengamati, menyelidiki dan membuat perumusan yang sistematis serta normatif mengenai macam-macam aspek dari hakikat dan kegiatan missioner Gereja di dunia. Misiologi meneliti dan menganalisis latar belakang dasar teologis sejarah misi serta dampaknya untuk kehidupan dan karya Gereja pada masa sekarang. Dengan demikian tugas misiologi bersifat deskriptif, integratif, normatif dan konstitutif.³

Pengertian Pluralisme

Istilah “plurarisme” dan “pluralitas” berasal dari kata dasar yang sama, yakni pluralis (dalam bahasa latin berarti jamak). Dalam kamus Bahasa Indonesia, istilah “prularis” berarti jamak atau lebih dari satu. Secara harafiah prularisme berarti jamak, beberapa berbagai hal, kepelbagian atau banyak. Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri dari banyak hal beberapa jenis pelbagai sudut pandang serta latar belakang. Pluralisme adalah paham yang mengakui atau menerima bahwa semua agama pada dasarnya memiliki kebenaran yang sama karena berasal dari sumber yang sama dan tidak agama yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan terciptanya pengertian bahwa masalah keselamatan bukanlah monopoli agama tertentu, melainkan bersifat universal.

Dalam hal ini, Harold Coward mengatakan bahwa pluralisme keagamaan yang dipahami dalam kaitannya dengan logika yang melihat substansi yang berwujud banyak, yaitu transenden (adikodrati) yang menjejala dan bermacam-macam keagamaan.⁴ Plurarisme adalah sikap dapat menerima, menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan. Dalam perspektif pandangan seperti ini, maka tiap umat berama terpanggil untuk membina hubungan solidaritas, dialog dan kerjasama dalam rangka mewujudkan kehidupan yang

³ Edmud Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal 13-15.

⁴R.M.Dries.S.Brotosudarmo, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi, 2008),hal.9-10

lebih baik berpegangan dengan penganut lain.

Untuk dapat memahami sikap terhadap pluralisme agama, maka perlu mengetahui pengertian secara umum pluralisme agama tersebut. Jhon Stott dengan cukup baik memberikan gambaran kepada kita sikap-sikap Kekristenan dalam hubungannya dengan agama lainnya, yaitu eksklusivisme digunakan menunjuk kepada pegangan Kristen secara tradisional bahwa, keselamatan tidak ada dalam agama lain, hanya ada didalam Yesus Kristus. Inklusivisme mengizinkan keselamatan bagi penganut kepercayaan-kepercayaan lain, namun melalui karya Kristus yang tidak dikenali dan tersembunyi. Vatikan II menganut pandangan ini dalam pernyataannya bahwa karya keselamatan Kristus mencakup baik, orang Kristen maupun semua orang memiliki kehendak baik yang didalam hatinya anugerah berkarya dalam cara yang tidak kelihatan. Pluralisme menyajikan kenyataan sederhana bahwa ada banyak agama. Kristen harus dipandang sebagai salah satu diantara banyak agama dan Yesus sebagai salah satu Juruselamat di antara banyak juruselamat lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan pluralisme merupakan pandangan dari sebagian orang Kristen yang berpendapat bahwa didalam semua agama terdapat keselamatan.

Pluralisme merupakan suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Ia mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keberagaman di segala bidang kehidupan, seperti agama, sosial, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal dan sebagainya. Pluralisme bukanlah paham yang secara tiba-tiba muncul dari ruang hampa, akan tetapi disitu terdapat penghubung yang kokoh antara sekularisme, liberalisme yang kemudian lahirnya pluralisme.⁵

Sejarah Munculnya Pluralisme

Latar belakang munculnya gerakan pluralisme ini muncul akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang antar pemeluk agama dan penindasan agama. Konflik horizontal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka saja yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme, untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama dan

⁵ Jhon Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hal 32.

paham yang dianut, sedangkan yang lain salah.

Ada beberapa faktor terkait timbulnya pluralisme agama, yaitu faktor interla mengenai masalah teologis. Keyakinan seseorang yang mutlak dan absolute terhadap yang diyakini dan diimani merupakan hal yang wajar. Sikap absolutism agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama.

Faktor eksternal meliputi:

1. Faktor sosio-politik, faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalism yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme. Liberalism inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme. Pada awalnya liberalism hanya menyangkut politik belaka, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. Politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum sehingga dari sikap ini timbullah pluralisme agama. Situasi politik global yang kita alami saat ini menjelaskan kepada kita sevara gamblang tentang betapa dominannya kepentingan politi ekonomi di dunia pada umumnya. Di sinilah terlihat jelas hakikat tujua yang sebenarnya sikap ngotot Barat untuk memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. Maka pluralisme agama yang diciptakan hanya merupakan salah satu instrument politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya.
2. Faktor keilmuan, pada hakikatnya terhadap banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme. Namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini dalam maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama- agama dunia, atau yang sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bawa agama-agama di dunia hanyalah merupakan ekpresi atau manifestai yang beragam dari suatu hakikat metafisika yang absolute dan tunggal dengan kata lain semua agama adalah sama.⁶

Keteladanan Dalam Sikap Pluralisme Yesus

Dalam merenungkan apa arti misi pada masa sekarang bertitik tolak terhadap teladan Yesus yang diambil dalam Perjanjian Baru, karena misi tidak terlepas kepada

⁶ Muhammad Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Shadra Press, 2010) hal 34.

oknum dan pelayanan Yesus. Dia menjadi teladan misi dan sentral dari misi itu sendiri. Yesus memiliki inklusivitas didalam misi-Nya, Injil yang disampaikan mencakup orang miskin dan orang kaya, baik yang tertindas dan penindas, baik orang berdosa maupun yang taat. Misinya adalah melenyapkan alienasi dan menghancurkan dinding permusuhan, melintasi batas antara individu dan kelompok.

Sikap pluralis Yesus yang dapat dilihat pada awal Yesus memulai karya-Nya di Galilea yang dimulai dari Nazareth. Misalnya menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, memberikan pembebasan bagi orang-orang tawanan. dan dikatakan bahwa ada kabar baik mengenai keselamatan untuk orang-orang miskin, yakni rakyat biasa atau orang banyak, yang oleh orang-orang berkuasa dan pemimpin-pemimpin agama sering ditindas dan dihina. Demikian juga kepada orang-orang tawanan akan diberitakan bahwa mereka akan dibebaskan.⁷

Seperti pendekatan Yesus dengan perwira atau pejabat di Kapernaum (Mat 8:5-13) hampir sama dengan pendekatan yang Yesus lakukan untuk memberitakan Injil kepada Nikodemus. Perbedaannya terletak pada kebutuhan yang dihadapi oleh perwira dan kepribadian yang berbeda dengan Nikodemus. Perwira sudah mendengar tentang Yesus. Tindakan perwira menunjukkan bahwa kepercayaan kepada apa yang dilakukan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya. Perwira mengetahui bahwa Yesus adalah seorang figur dan teladan dalam masyarakat untuk hal-hal sosial dan religius. Perwira Kapernaum menggunakan pendekatan religius kepada Yesus dengan mengutus tua-tua orang Yahudi untuk meminta pertolongan. Bagi perwira adalah hal yang normal apabila tidak berhubungan secara langsung dengan Yesus karena akan menimbulkan sorotan ataupun pro-kontra dalam masyarakat.

Yesus adalah seorang yang sangat dikenal di masyarakat bawahan, seperti perwira kapernaum. Ia adalah guru dan nabi yang selalu menjadi tempat dimana orang-orang miskin mencari pertolongan. Hubungann Yesus dengan masyarakat bawah begitu dekat sehingga perwira itu datang meminta bantuan kepada Yesus untuk menyembuhkan hambanya. Menolong hamba perwira yang sakit berarti Yesus telah membina hubungannya denga pemerintah dan perwira itu. Pelayanan Yesus makin memasuki kehidupan pemerintah setelah ia melayani Matius dan Zakheus, pemungut cukai itu. Pendekatan identitas dari Yesus membuka pintu Injil untuk mencapai orang-

⁷https://www.researchgate.net/publication/339025463_RELEVANSI_SIKAP_PLURALIS_YES_US_DALAM_INJIL_LUKAS

orang pemerintahan. Yesus dengan jelas terlihat sebagai Juruselamat yang ilahi-insani yang menawarkan pengampunan dan penebusa secara bebas kepada semua orang, tidak memilih dan tergantung pada suku, rasa, golongan, jenis kelamin dan bahkan bangsa.⁸

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini disusun dengan mengutip pandangan para ahli dari berbagai buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas dalam jurnal ini, guna untuk memperoleh informasi dan memperkaya pemahaman tentang artikel ini. Kajian-kajian yang diperoleh kemudian disusun dengan cara sistematis dan runtut untuk kemudian dilakukan analisis dengan mencari titik temu sehingga secara perspektif dapat menerapkan misi dalam masyarakat pluralisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Yang Relevan Dalam Masyarakat Prularis di Indonesia

Dalam mengaplikasikan misi kristen yang relevan ditengah-tengah masyarakat pluralis di Indonesia maka selayaknya teori dan doktrin yang harus digunakan adalah apa dan bagaimana harus dilakukan sebagai tanggung jawab sebagai orang percaya di dunia ini dalam tugas dan panggilannya membuat dunia menjadi tempat yang nyaman untuk hidup saat ini bagi semua makhluk ciptaan. Usaha rekonstruksi misi adalah usaha kontekstualisasi misi Gereja. Perjumpaan dengan dan dalam konteks Indonesia menentukan seberapa jauh rekonstruksi misi itu diperlukan. Konteks Indonesia menentukan pemilihan paradig misi yang relevan, yaitu paradig misi ekumenis. Konteks Indonesia, yaitu:

a. Konteks Pluralitas Agama

Masalah-masalah yang ada membuat dialog antar agama di Indonesia harus dilakukan lebih serius agar prularitas agama di Indonesia tidak menghasilkan disintegrasi, melainkan keterlibatan bersama untuk menghadapi persoalan kemanusiaan dan persoalan bangsa.

b. Konteks Sosial, Ekonomi dan Politik

Ditandai dengan mengendornya solidaritas sosial dan nasional akibat kesenjangan

⁸ Makmur Halim, Model Model Penginjilan Yesus (Malang: Gandum Mas, 2003), 247-248.

kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari masalah ketidakadilan. Keserakahan sekelompok manusia menciptakan sisten sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Agar kehadiran misi benar-benar relevan dan efektif, rekonstruksi bisa dilakukan dalam paradigm misi ekumenis. Pluralitas agama dan masalah sosial, ekonomi dan politik di Indonesia harus dihadapi dengan lebih realistis dan menghindari konfrontatif dengan penganut agama lain. Paradigm misi ekumenis membuka kemungkinan terjadinya dialog sehingga dalam kebersamaan itu Gereja dapat terlibat dalam masalah-masalah kemanusiaan.

Gereja missioner adalah bagian integral misi yang ditujukan kepada dunia namun misi bukan urusan Gereja semata, melainkan justru merupakan misi para anggota di tengah- tengah masyarakat. Gereja karena itu tidak menjadikan dirinya sebagai pusat dan tujuan misi, tetapi menghayati spritualitas transformasi dengan Kerajaan Allah sebagai sumber misi dan menjadikan Kerajaan Allah sebagai arah dan tujuan seluruh gerak dan kehidupan.

Oleh karena itu misi Gereja missioner adalah misi Allah sendiri yang tampil dalam alam lima corak dan teman misi (Misi Penciptaan, Misi Pembebasan, Misi Kehambaan, Misi Rekonsialisasi Dan Misi Kerajaan Allah). Implemetasi misi rekonsiliasi berkaitan dengan pemulihan relasi antar manusia dalam konteks perdamaian dan keadilan. Beberapa implemntasi misi rekonsiliasi yang dapat diupayakan Gereja-gereja di Indonesia, yaitu:

- a. Penginjilan bukan bertujuan untuk penambahan anggota, melainkan pemenuhan Kerajaan Allah, karena karena Allah hasilnya tidak dapat diukur secara kuantitas. Penginjilan bukanlah misi tunggal Gereja dalam konteks Pluralitas agama dan kemiskinan di Indonesia.
- b. Rekonsiliasi dalam Gereja adalah bagian integral dari misi ini agar upaya yang dilakukukan di tengah-tengah masyarakat memiliki kredibiitas karena Gereja konsisten dan konsekuen terhadap komitmen misinya.
- c. Kebencian dan balas dendam dapat dihindari dari dalam konflik ketidakadilan bila sejak semula tujuan perjuangan keadilan bukanlah balas dendam, melainkan keadilan dalam perdamaian dan perdamaian keadilan.

d. Dialog adalah jembatan untuk menghubungkan Gereja dan pluralitas agama-agama di Indonesia sehingga misi ekumene memperoleh makna kontekstual

Ada beberapa bentuk dialog yang dapat dilakukan Gereja bersama golongan agama lain di Indonesia, yaitu:

1. Dialog kehidupan antarumat beriman, Gereja membuka wawasan dan pemahaman anggota-anggota dan menolong mereka untuk siap mengembangkan dialog kehidupan.
2. Dialog teologis antar iman, dapat diprakarsai oleh pemimpin agama, dialog teologis ini berisi pengalaman spiritual para peserta dalam menghayati dan memahami makna teologis kehadiran agama-agama lain agar sifat intelektual dan spiritual saling melengkapi.
3. Dialog dalam aksi bersama, bersama-sama dalam menjawab masalah-masalah kemanusiaan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Dari visi iman Kristen, tujuan dalam aksi adalah kehadiran Kerajaan Allah di bumi Indonesia dengan keadilan, perdamaian, kesejahteraan dan keutuhan ciptaan sebagai tanda-tandanya.⁹

Implementasi dan Rencana Aksi

Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang majemuk ini, dimana Gereja ada dan hidup didalamnya, hendaknya dapat menjadi “garam dan terang dunia” sehingga kehadiran Gereja dan Kristen menjadi jelas dan berarti serta diterima ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dialog dalam bentuk aksi bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan merupakan bentuk perjumpaan yang relevan dan efektif dalam masyarakat yang majemuk ini. Penginjilan dengan semangat eksklusif dengan tujuan penambahan jumlah orang Kristen dan tidak memperhatikan konteks masyarakat disekitarnya bukanlah bentuk yang relevan, malah akan membawa ketegangan antarumat yang kontraproduktif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Hakikat misi Kristen seharusnya menghadirkan damai Allah dalam dunia khususnya Indonesia dimana kita hidup bersama dalam kepelbagian dan keragaman yang merupakan ciptaan-Nya. Jika kita mengaku sebagai pengikut Kristus, maka kita harus mengikuti keteladanan-Nya ketika Ia masih berada di dunia. Misionaris Kristen selayaknya orang-orang yang rendah hati yang menjalankan misinya bersama-sama

⁹<http://pluralitastrinitas.blogspot.com/2008/12/misi-kristen-yang-relevan-dan-efektif.html>

dengan dunia dalam keperlambatan agamanya dan ideologi.

Wajah misi Kristen bukanlah memperluas dan membangun Gereja yang megah, menarik orang dari agama lain maupun agama sendiri menjadi kelompok denominasi atau menjadi orang Kristen yang fanatik dan eksklusif. Misi Kristen hendaknya dikembalikan dengan pola pikir dan cara pandang baru terhadap interpretasi pesan-pesan Alkitab. Misi Kristen selayaknya memiliki solidaritas kemanusiaan dan komunikasi yang baik. Orang Kristen Indonesia turut prihatin terhadap situasi kemiskinan dan pengangguran serta mau menjadi bagian dari pergumulan orang di luar Kristen. Yesus Kristus selalu hadir, memanggil dan mengutus siapapun kita dalam pesannya bahwa apa yang kita lakukan atau tidak kita lakukan untuk orang yang paling hina berarti kita melakukan atau tidak melakukan juga untuk-Nya.

Untuk dapat menjadi seorang missioner pada masa kini kita harus tetap memperhatikan kondisi dan konteksnya dan penyesuaian prinsip dalam pendekatan agar relevan dalam kebutuhan yakni:

1. Untuk menjadi pemberita Injil yang berhasil, sedapatnya harus menjadi seorang pribadi yang memiliki nama baik, kredibilitas dan figure yang baik dimata masyarakat. Harus memiliki hati yang terbuka kepada semua orang.
2. Figur ini dapat diperoleh apabila ia adalah seorang yang dapat dekat dengan semua golongan masyarakat. Ia mewujudkan imannya khususnya dikalangan masyarakat bawah. Golongan ini mendapat sorotan yang sangat besar dalam masyarakat karena jumlahnya yang besar.
3. Pemberitaan Injil dapat mencapai orang besar hingga ke pemerintahan melalui pelayanan kepada orang miskin.
4. Pemberitaan Injil dapat bekerja sama dengan pemerintah atau orang-orang yang ternama untuk melakukan peduli sosial dan keagamaan bagi orang-orang yang tertindas dan lemah. Dengan kerja sama sosial dan keagamaan ini, maka pemberitaan Injil dapat membawa Injil kepada tingkat-tingkat masyarakat yang tinggi bahkan kedalam pemerintahan.
5. Melalui peduli sosial ini, maka akan terjadi transformasi dalam kehidupan orang lemah. Banyak orang akan melihat kemuliaan Allah melalui pelayanan yang berbelas kasihan ini.
6. Pemberitaan Injil juga harus memiliki komitmen dan disiplin dalam menaati semua

peraturan-peraturan hukum yang berlaku. Disiplin adalah wujud dari iman yang dapat membawa pengaruh dalam masyarakat. Dengan disiplin, pemberitaan Injil dapat memberikan kontribusi hukum dan keadilan.¹⁰

Hidup secara berdampingan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain walaupun mulai terlihat, namun masih dalam keadaan rasa takut dan curiga ketika saling bertemu. Sebagian orang masih merasa cemas dan was-was ketika berada ditempat yang komunitasnya mayoritas atau menunjukkan ia berbeda dengan komunitas tersebut. Dengan demikian cara hidup yang dituntut adalah bagaimana mempraktekkan hidup berdampingan tanpa rasa curiga. Dalam hidup secara harmonis antara seorang dan atau kelompok dengan saling menghargai, mengintrospeksi diri sendiri dengan melakukan sesuatu yang sesuai, dapat bersama-sama tanpa melihat diri sendiri yang lebih baik dan orang lain. Hidup berdampingan dan bermasyarakat harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan dan melihat orang lain bukan sebagai musuh. Hal pertama yang mesti disikapi dalam praktik hidup bersama sesuai dengan apa yang ditunjukkan Yesus karena daripada-Nya kita belajar ialah sikap yang menyatakan kasih kepada orang lain.

Seorang misionaris harus menunjukkan sikap-Nya yang pluralitas di tengah-tengah masyarakat yang didasari oleh kasih, kasih yang melintasi batas-batas sosial, tradisi bahkan agama (golongan, ras, agama dan budaya) yang menembusi jurang pemisah antara “aku” dan “engkau”. Dengan demikian kasih yang mesti dinyatakan adalah kasih yang bukan sebatas memenuhi kehadiran Gereja atau dengan mengadakan ritual-ritual pada tempat-tempat ibadah atau Gereja, tetapi lebih daripada itu, dengan menunjukkan sikap yang nyata dalam praktik orang Kristen. Dalam sikap praktik orang Kristen, bahwa hal ini mesti menjadi bagian yang selalu melekat dan tidak boleh dilepaskan dalam menunjukkan dan mempertanggungjawabkan identitas Kekristenannya dalam hidup bersama dalam sebuah keberagaman. Sikap yang menyatakan kasih kepada orang lain diwujudkan pada menganggap orang lain adalah sama-sama manusia yang juga mendapat porsi yang benar dan relasi itu dengan tidak membedakan bahkan sampai pada membuat gap (yang kaya dan yang miskin, yang benar dan yang salah, yang berdosa dan yang tidak berdosa, yang lemah dan kuat)

¹⁰Makmur Halim, *Model Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 249-250.

yang berdampak pada mendiskriminasi orang lain. Sikap menyatakan kasih kepada orang lain dengan turut merasakan atau berempati dengan orang itu. Berempati dengan kesusahan orang lain, misalnya yang lalu membuat kita seakan-akan yang mengalami kesusahan itu.

Menunjukkan sikap kasih kepada orang lain dalam praktik hidup orang Kristen memang tidak dapat dipungkiri bahwa untuk melakukannya adalah hal yang sangat sulit, membutuhkan waktu dan pengorbanan dari kita, tetapi itu sebuah resiko yang mesti dijalani dengan kerelaan dan ketulusan dalam hidup keberagaman. Baiklah kita belajar dari seekor keledai yang dipakai sebagai alat untuk menunggangi orang yang dirampok (dalam kasih orang samaria yang murah hati). Hal ini menunjukkan bahwa seekor binatang saja dipakai sebagai alat untuk membantu manusia yang kesusahan apalagi kita sebagai manusia yang adalah paling mulia diantara segala mahluk di dunia yang Allah ciptakan. Manusia adalah ciptaan Allan yang terakhir dari semua proses penciptaan, tetapi bukanlah berarti manusia tidak penting, justru itulah Allah menghargai manusia. Manusia sangat berharga dibandingkan dengan hewan. Dengan demikian seorang sikap seorang misionaris harus menjadi panutan bagi semua orang tanpa membeda-bedakan.

Untuk mengimplemetasikan kasih itu dalam realitas masyarakat yang pluralisme dalam rangka menjembatani fungsi dan peran masing-masing agama dalam menjalani hubungan kerjasama antar agama, yaitu:

1. Hormat kepada kehidupan

Tidak ada satupun negara, bangsa rasa tahu agama yang berhak membenci, menyingkirkan, mendeksriminasi, apalagi menghancurkan suatu minoritas yang dianggap asing karena berebda agama, etnis atau berbeda kebudayaan. Kalau ada konflik harus diselesaikan tanpa kekerasan dan dalam kerangka hormat kepada kehidupan dan kemanusiaan.

2. Solidaritas dan keadilan

Tidak akan ada perdamaian tanpa keadilan. Karenanya, tata ekonomi harus dibuat lebih adil. Ekonomi kerakyatan yang dibutuhkan secara adil dan merata. Semua kekuatan politik, kekuatan ekonomi, asosia-asosia sukarela, termasuk lembaga-lembaga agama, lembaga-lembaga adat harus diarahkan untuk berfungsi dan berperan bagi kesejahteraan seluruh rakyat dan bukan bagi kepentingan kelompok

atau pribadi. kepedulian bagi mereka yang miskin, tertindas, tersingkirkan, kelompok-kelompok yang termajinalisasi di dalam masyarakat harus menjadi tolok ukur dari tegaknya solidaritas dan keadilan.

3. Toleransi dan kebenaran

Toleransi dan kebenaran kita butuhkan untuk membangun hidup bersama yang damai. Kita harus mencari kebenaran dan kejujuran daripada menyebarkan pandangan ideologi sempit, absolute dan eksklusif. Agama-agama tidak hanya menyebarkan kebenaran yang dipercaya, tetapi agama sendiri harus menjadi pelaku-pelaku yang patut dipercaya. Kebenaran tidak bisa hanya dipahami melalui gagasan-gagasan, tetapi kebenaran harus terbingkai dalam tindakan-tindakan yang konkrit antarmasyarakat, antar pribadi-pribadi manusia. agama-agama harus membangun komunikasi yang jujur atas dasar sikap hormat dan saling menghargai. Tanpa toleransi, saling pengertian dan menghargai, kita tidak mungkin membangun tata kehidupan yang damai, adil, setara, penuh penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

4. Kesamaan hak dan kedudukan

Dalam konteks bernegara, kesamaan dan kesetaraan setiap warga negara harus menjadi prinsip kebenaran yang utama, dimana setiap orang diperlakukan sama dan tidak ada perbedaan. Kemanusiaan itu selalu bertumpu pada hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan.

5. Dialog dan kerjasama kemanusiaan sebagai pilihan.

Setiap agama selalu terbuka ruang dan peluang dialog kerjasama antar pemeluk beda agama guna membangun masyarakat dengan lebih santun, damai dan makmur. Ketika mustahil untuk membangun sebuah masyarakat di Indonesia tanpa perbendaan keagamaan, maka dialog dan kerjasama kemanusiaan untuk kemakmuran dan kebaikan bersama menjadi pilihan sebuah kemestian sosial. Bahwa tujuan dari dialog dan kerjasama kemanusiaan adalah bukan untuk kepentingan taktis. Hal ini bersangkutan paut dengan kepedulian, sebab disitulah kemanusiaan berjumpa. Selain itu, mesti berbasis pada kebutuhan manusia, bukan pada kebutuhan lembaga. Kalau ia bermuara pada etik, maka dialog harus menghasilkan karya-karya dan agenda-agenda yang nyata, misalnya penanggulangan HIV AIDS dan lainnya.

Dengan demikian seperti yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa sebenarnya makna hidup sesuai dengan sikap kasih yang ditunjukkan sebagai hal yang utama menjadisebuah bentuk nilai keagamaan ditengah-tengah realita kehidupan masyarakat, serta menjadi panggilan bagi setiap manusia yang hidup dalam konteks keberagaman baik agama, etnis, ras dan budaya. hal ini menjadi penting dan sangat relevan dalam menjembatani hubungan antaragama dan antar Gereja di Indonesia.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Misi terutama adalah karya Allah di dalam dunia ini untuk menyelamatkan dan memelihara ciptaan-Nya. Tempat yang utama untuk melihat karya Allah sendiri ini ada ditengah-tengah orang miskin dan tertindas. Jeritan mereka adalah panggilan Allah kepada Gereja untuk turut memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi mereka. Misi Allah tidak pada saat ini kehadiran umat Kristiani harus dirasakan dan produktif untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralitas sehingga nama Tuhan dipermuliakan. Ketika eksklusivisme agama Kristen di tolak, maka terbukalah jalan untuk memahami pluralisme agama-agama dengan lebih terbuka, secara metodologis, paradigma pluralisme teosentrisme. Pendekatan teosentris yang dikerjakan para pluralis terletak pada kehendak universal Allah untuk menyelamatkan seluruh manusia. Perjumpaan orang Kristen dalam kehidupan masyarakat pluralis haruslah dibuat bermanfaat bagi pemurnian dan pendewasaan spritualitas iman Kristen. Keagamaan di Indonesia menunjuk pada kenyataan bahwa kebersamaan dalam keberagaman adalah satu-satunya corak hidup yang tepat. Misi dalam konteks plural adalah misi rekonsiliasi mewujudkan dalam dialog yang perlu dilaksanakan gereja dalam konteks kemiskinan dan keberagaman. Dialog dengan syarat ataupun tanpa syarat yang dicari adalah menemui manusia, menyatukan hati, pikiran jiwa sebagai wujud keseimbangan atau persaudaran yang asli.

¹¹https://www.researchgate.net/publication/339025463_RELEVANSI_SIKAP_PLURALIS_YE_SUS_DALAM_INJIL_LUKAS.

Saran

1. Untuk menciptakan kehidupan yang damai ditengah-tengah kemajemukan agama, ras dan budaya, hendaknya gereja juga harus terlibat di tengah-tengah kemajemukan, maka kita sebagai orang Kristen di tengah-tengah kemajemukan harus memberikan tempat dan sumbangan untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat sebagaimana upaya dan tanggung jawab bersama menuju kehidupan dan masa depan yang baik.
2. Walaupun kita semua adanya perbedaan suku, ras, budaya dan agama sebaiknya saling menolong satu dengan yang lain tanpa ada perbedaan karena kita adalah semua nya sama di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosh, David J. 2006. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brotosudarmo, S.Dries R.M. 2008. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi.
- Halim, Makmur. 2003. *Model Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas.
- Legenhausen, Muhammad. *Pluralitas dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Nainggolan, Jhon. 2009. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Woga, Edmud. 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- <http://pluralitastrinitas.blogspot.com/2008/12/misi-kristen-yang-relevan-dan-efektif.html>
- https://www.researchgate.net/publication/339025463_RELEVANSI_SIKAP_PLURALIS_YESUS_DALAM_INJIL_LUKAS.